

H. Ongku Mudo Sawir: Pengembang Tarekat Naqsabandi di Kanagarian Taram Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota Tahun 1970-2022

Fitri Ziqrika Rizki¹(*), Rusdi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Fitriziqrikar@gmail.com

ABSTRACT

Biography is a record of the life of a character or life history of someone who plays a role in a society written by someone else. Biography is divided into two namely thematic biographies and biography general. Biography thematic is writing a person's life history which has aspect at acertain time. The author will write a biography of a local cleric named H. Ongku Mudo Sawir who is a mursyid of the Naqshbandi Order who comes from Taram, Harau District, 50 City District. The formulation of the problems studied in this study are 1) How was Ongku Sawir's life journey to become a mursyid? 2). What is the role of Ongku Sawir as the developer of the Naqshbandi Order? 3). What are the factors that influencethe development of the Naqshbandi Order. The purpose of this study is to describe the figure of the local ulama and immortalize the figure of H. Ongku Mudo Sawir as a figure who has a big role and influence for the community. This study used a historical method consisting of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. Based on the results of research Ongku Sawir is a third generation mursyid of the Naqshbandi Order at surau Subarang Taram who has been active for 52 years. Ongku Sawir has been appointed as a mursyid since 1970. From 1970 to 2022, Ongku Sawir students are approximately 1000 people who have studied tarekat at surau Subarang from various regions, namely Solok, Padang, Bukittinggi, Riau, Aceh dan Jakarta

Keyword: Biography, H. Ongku Mudo Sawir, Mursyid, Naqsabandi order, Student's

ABSTRAK

Biografi adalah suatu catatan hidup seseorang tokoh atau riwayat hidup seseorang yang berperan bagi suatu masyarakat yang dituliskan oleh orang lain. Biografi terbagi dua yakni biografi tematis dan biografi umum. Biografi tematis adalah penulisan riwayat hidup seseorang yang memiliki aspek pada batas waktu tertentu. Penulis akan menulis biografi ulama lokal yang bernama H. Ongku Mudo Sawir yang merupakan seorang mursyid tarekat Naqsabandi yang berasal dari Kanagarian Taram Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana perjalanan hidup Ongku Sawir hingga menjadi mursyid? 2). Bagaimana peran Ongku Sawir sebagai pengembang tarekat Naqsabandi? 3). Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan murid tarekat Naqsabandi?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sosok ulama lokal dan mengebadikan sosok H. Ongku Mudo Sawir sebagai tokoh yang memiliki peran dan pengaruh yang besar bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian Ongku Sawir merupakan seorang mursyid generasi ke-3 tarekat Naqsabandi di Surau Subarang Taram, yang telah berkiprah selama 52 tahun. Ongku Sawir diangkat menjadi mursyid sejak tahun 1970, mulai dari 1970 hingga 2022 murid Ongku Sawir kurang lebih 1000 orang yang telah belajar tarekat di

surau Subarang yang berasal dari berbagai daerah yakni Solok, Padang, Bukittinggi, Riau, Aceh dan Jakarta.

Kata Kunci: Biografi, H. Ongku Mudo Sawir, *Mursyid*, Tarekat Naqsabandi, Murid

PENDAHULUAN

Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang keadaan batin dari segi membersihkannya dari selain Allah Swt. dan meninggalkan roh (jiwa) manusia ke alam kesucian dengan mengikhlaskan pengabdian hanya karena Allah semata-mata (M. Kholil, 2017). Tasawuf adalah proses mendekati diri kepada Tuhan, dan Tarekat adalah caranya. Tarekat adalah suatu metode tertentu yang dilakukan oleh para *salik* dalam bimbingan seorang *mursyid* yang tujuannya mendekati diri kepada Allah Swt. *Mursyid* atau guru adalah sebutan untuk orang yang membimbing tarekat. *Mursyid* adalah orang yang menjaga agar ajaran tersebut tetap eksis dan terus berkembang atau meluas ke berbagai wilayah. Tokoh pertama yang mencetuskan tarekat Naqsabandi yaitu Syekh Bahaudin Naqsaband dari Bukhara (1390), yang berasal dari nama beliau Nasaband. Beliau berhasil menyebarkan ajaran tarekat Naqsabandi ke Asia Tengah, Volga, Kaukasus, China, Indonesia, India, Turki, Eropa dan Amerika Utara (Martin, 2001). Tokoh yang membawa dan menyebarkan ajaran tarekat Naqsabandi ke Nusantara adalah Syekh Ismail Al Minangkabawi dan Syekh Ibrahim Kumpulan (Chairullah, 2014). Dua orang yang berasal dari Minangkabau. Dua orang inilah yang membuat tarekat Naqsabandi menyebar hingga ke pelosok negeri melalui *khalifah-khalifah*-nya salah satunya yakni Taram Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Tokoh pertama yang membawa ajaran Tarekat Naqsabandi di kanagarian Taram adalah Syekh Abdul Jalil Ongku Padang. Ia adalah seorang ulama *sufi* yang datang ke Taram dari kampung halamannya di Simpang Kapuak Kecamatan Mungka pada tahun 1890.

Syekh Abdul Jalil Ongku Padang mendirikan surau Subarang sebagai tempat menjalankan ajaran tarekat Naqsabandi. Setelah beliau wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Syekh Duhan Datuak Mongguang yang mendapatkan pendidikan dan ijazah langsung melalui Syekh Abdul Jalil Ongku Padang sampai tahun 1970 beliau meninggal dunia dan digantikan oleh cucunya yang bernama H. Ongku Mudo Sawir pada saat ini. Sejak kepemimpinan Ongku Sawir dalam tarekat Naqsabandi di Taram, tarekat mengalami perkembangan murid yang semakin meningkat dan tersebar luas hingga ke daerah lain seperti Padang, Solok, Riau, Aceh hingga Jakarta. Tidak ada metode khusus dalam penyebaran tarekat, Ongku mengatakan berkembangnya murid atau jamaah yang belajar ilmu di surau tergantung dengan bagaimana perbuatan dan tingkah laku seorang *murid*. Selain itu juga tergantung kepada jejaring para murid atau *jamaah* yang menyebarkan bagaimana seorang *mursyid* yang bagus akhlaknya untuk diteladani. Seiring dengan perkembangan teknologi pada saat ini para murid dan jamaah lebih leluasa untuk menyebarkan bagaimana pengalamannya terhadap gurunya, begitupun dengan H. Ongku Mudo Sawir sekarang dapat ditemukan bagaimana sosok beliau di jejaring media sosial

seperti facebook, situs web yang menceritakan sosok beliau yang ditulis oleh muridnya. Kita dapat melihat akibat dari hal tersebut dari data yang menunjukkan perubahan dan perkembangan pengikut ajaran tarekat pada masa Ongku Sawir.

Pada tahun 1970-an jamaah sekitaran 10 orang yang berasal dari Taram, selanjutnya pada tahun 1980-an jamaahnya mencapai kisaran 15 orang yang masih berasal dari Taram hingga pada tahun 1990-an jamaah tarekat meningkat kisaran 30 Orang yang berasal dari Taram dan tahun 2000-an hingga sekarang jumlah jamaah meningkat sekitaran 1000 Orang yang berasal dari berbagai daerah selain Taram yaitu Padang, Solok, Riau, Aceh dan Jakarta. Keunikan dari beliau, menjadi ulama *sufi* biasanya hanya dibutuhkan bagi para murid yang menganut tarekat sedangkan Ongku Sawir dalam lingkungan masyarakat Taram juga dikenal dengan *buya* yang dibutuhkan oleh semua masyarakat misalnya dalam acara-acara adat *seremonial* seperti menaiki rumah, mendoa, perkawinan. Ongku berperan sebagai pemimpin doa. Pentingnya penelitian ini ialah untuk memberikan wawasan kepada para pembaca dan rujukan pada peneliti lainya terkait mengenai tokoh dan ajaran tarekat. Penting karena belum ada peneliti yang menulis mengenai H. Ongku Mudo Sawir. Taram daerahnya yang terkenal sejak dahulu sebagai lumbungnya para ulama. Dan untuk menginformasikan mengenai sosok tokoh lokal tradisionalisme Islam yang berkembang sampai saat ini yakni H. Ongku Mudo Sawir sebagai generasi penerus ke-3 sebagai tokoh pengembang tertua yakni sudah 52 tahun menjadi *mursyid* dan mengembangkan ajaran tarekat di surau Subarang nagari Taram.

Penelitian ini penting untuk menginformasikan kepada masyarakat awam apa itu tarekat Naqshabandi dan menginformasikan ke *jamaah* tarekat Naqshabandi mengenai surau Suluk Subarang agar menjadi salah satu tempat kunjungan jika ingin memperdalam ilmu terkait ajaran tarekat Naqshabandi. Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai biografi H. Ongku Mudo Sawir sebagai pengembang tarekat Naqshabandi di Kanagarian Taram Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota tahun (1970-2022). Penelitian tesis Chairullah (2014) tentang “Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Peralihan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau”, dalam tesis ini menjelaskan fakta bahwa kelompok Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Minangkabau pada awal abad XIX dengan pembangunan di Makkah. Perintah ini datang dari rombongan Syekh Ibrahim ketika sedang menuntut ilmu di Makkah Al-Mukarramah. Perkembangan Tariq ini juga tidak terlepas dari jasa-jasa Syekh Ismail, seorang ulama besar Naqsyabandi yang memiliki pengaruh besar terhadap santri dari nusantara, khususnya Minangkabau. Syekh Ismail menunjuk beberapa penerus dari Minangkabau untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau dan menjelaskan segala sesuatu tentang Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam risalah ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah tulisan Tarekat Naqsyabandi. Sementara itu, penelitian jurnal yang dilakukan oleh M. Arrafie Abduh (2021) tentang “peran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan” menjelaskan dalam jurnal ini perlindungan para pemimpin spiritual dan penguasa terhadap guru *shufi* atau *Khalifah* (Syekh Abdul Wahab Rokan 1926 M, keberhasilan pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Siak.

Sejarah hidup dan peran Syekh Abdul Wahap Rokan Jurnal ini sangat penting bagi penulis karena peristiwa serupa, dan penulis memiliki ini dapat dicontoh seperti jurnal. Secara etimologis, kata biografi berasal dari bahasa latin. Dengan kata lain, *bio* berarti kehidupan, dan *graph* berarti tulisan. Biografi, di sisi lain, adalah serangkaian kisah nyata dari kehidupan orang lain yang ditulis oleh orang lain (Ensiklopedia Nasional Indonesia (2004: 380) Sukirno (2016:55) menyatakan bahwa ada biografi yang menceritakan atau mengisahkan kehidupan orang lain. Teks ini juga mencakup biodata dan biografi karakter tertulis. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua macam yakni manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis penulisan ini untuk menjadi bahan tambahan untuk memperkaya literature kepustakaan mengenai H. Ongku Mudo Sawir sebagai pengembang tarekat Naqsabandi di kanagarian Taram atau sebagai salah satu referensi dalam memperkaya karya sejarah, khususnya tentang biografi tokoh. Sedangkan manfaat praktis adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan masyarakat dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berminat menulis tentang biografi tokoh.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan biografis. Kajian ini termasuk dalam biografi tematik yang menitikberatkan pada tema-tema yang berkaitan dengan tokoh. Kajian sejarah ini memiliki empat langkah berurutan: heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, dan yang terakhir adalah historiografi (Abdurrahman, 2007). Pertama, Heuristik yaitu tahapan ini penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan H. Ongku Mudo Sawir. Sumber primer yang digunakan penulis adalah data wawancara dari Informan, Informan disini adalah langsung dari beliau yakni H. Ongku Mudo Sawir, keluarga, dan murid Ongku. Selain sumber lisan, Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah dokumen dan arsip Ongku Sawir dan murid. Selain sumber primer penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti jurnal, artikel, Situs web, Media Sosial (Facebook) yang berkaitan mengenai H. Ongku Mudo Sawir. Kedua, Kritik sumber. Berikutnya verifikasi atau kritik data dari semua sumber yang ditemukan baik sumber primer maupun sekunder. Dalam hali ini, penulis akan menguji keabsahan dan keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik Intern. Ketiga, Interpretasi. Pada tahap ini penafsiran atau makna atas data-data yang ditemukan. Peneliti melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori disusun fakta-fakta tersebut dalam suatu Interpretasi menyeluruh. Keempat, Historiografi yaitu memaparkan atau melaporkan hasil penelitian tentang biografi H. Ongku Mudo Sawir dalam bentuk penelitian Sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perjalanan hidup Ongku Sawir hingga menjadi mursyid

1. Masa Kecil

Taram pada tahun 1949, suasananya yang masih asri dengan pemandangan sawah yang luas dialiri air sungai yang mengalir bersih. Pada masa ini tarekat Naqsabandi berkembang pesat, mayoritas masyarakat sebagai jamaah tarekat. Paginya masyarakat bertani malamnya masyarakat pergi ke surau. Di Taram ada satu surau suluk, tempat

melaksanakan amalan tarekat Naqsabandi yakni surau Subarang Taram yang terletak di sebelah sungai batang Sinamar. Surau ini dibangun pada abad ke-19 oleh Syekh Abdul Jalil Ongku Padang yang merupakan ulama *sufi* yang berasal dari simpang Kapuk, Mudiak. Di surau inilah jamaah melaksanakan amalan tarekat Naqsabandi. Pada tahun ini lahirlah seorang anak yang bernama Sawir di nagari Taram. Beliau lahir pada tanggal 11 Mei 1949. Ayah beliau bernama Syamsuran yang juga berasal dari Kanagarian Taram. Ibunya bernama Jian yang juga berasal dari Taram, beliau adalah anak pertama dari lima orang bersaudara, Adiknya bernama Erni, Ati, Usaman, dan Ica. Sawir adalah anak dari petani. Beliau berasal dari lingkungan yang agamis sejak kecil, ayahnya dan keluarganya adalah *jamaah* tarekat Naqsabandi dan juga kakeknya merupakan seorang *mursyid* tarekat Naqsabandi pada masa ini. Mengenai pendidikan merupakan hal yang biasa seorang anak mendapatkan pendidikan awalnya dari lingkungan keluarga, demikian pula dengan Ongku Sawir yang pertama sekali didapati dari keluarganya sendiri yaitu ayah dan ibunya. Beliau diajarkan tentang ilmu agama Islam yang dimulai dari membaca alquran, mengajarkan sholat dan lain sebagainya. Selain belajar agama dengan orang tuanya Ongku Sawir juga belajar agama Islam di surau-surau.

Sejak kecilnya Sawir adalah anak yang cerdas dan taat dalam melaksanakan ajaran Islam, dan bertingkah laku yang baik, sopan santun terhadap orang tua. Beliau sangat penurut dan menjalankan apa yang dikatakan orang tuanya dan keluarganya, karena menurut beliau tentu orang tua lebih mengetahui bagaimana menjalankan hidup sesuai pengalamannya serta mengetahui bagaimana yang baik dan yang buruk oleh sebab itu beliau tidak pernah melawan apa yang dikatakan oleh orang tuanya, begitupun dengan kakeknya yang seorang *mursyid* atau guru tarekat Naqsabandi yang bernama Syekh Duhan Datuak Mongguang. Beliau juga sangat patuh akan apa yang dikatakan kakeknya dan sangat takut pada kakeknya, beliau berkata jika ia salah atau berbohong pasti kakeknya akan tahu karna kakeknya atas rahmat Allah diberi kepandaian membaca batin seseorang, jadi kakeknya mengetahui apa saja yang diperbuat oleh Ongku Sawir. Seperti yang diungkapkan Ongku Sawir, saat kakeknya berada di Bukitinggi, kakeknya mengetahui apa yang dilakukan Ongku yang berada di Taram. Kareana hal tersebut Ongku Sawir takut kepada kakeknya dan terbiasa jujur dalam perbuatannya. Datuk pun selalu mengatakan selalu berikau jujur dalam perbuatan dan jangan tanamkan sakit hati dalam diri karena tak akan dapat kebaikan karenanya. Pada saat berusia tujuh tahun pada tahun 1956.

Kondisi nagari Taram pada tahun ini sangat kacau dengan suasana yang menegangkan karena berlangsungnya perang PRRI. Semua masyarakat berlari menyelamatkan keluarganya, begitupun Sawir masih mengingat genggam erat sang ayah yang berusaha menyelamatkan keluarganya, dari rimba ke rimba dilewati Ongku Sawir bersama keluarganya untuk berlindung. Setelah kondisi terasa aman baru kembali kerumah masing-masing, kondisi ini terus berlangsung selama terjadinya perang. Mengenai pendidikan Sawir belajar di pendidikan formal pada saat itu SR (Sekolah Rakyat) yang berada di sebelah Surau Tuo Taram selama 5 tahun hingga pada tahun 1961. Pada tahun 1961-an ini kondisi Taram masih dalam kondisi yang sulit. Dimana terjadinya pergolakan

PKI meskipun masyarakat kembali dengan aktivitasnya kembali. Setelah perang kondisi perekonomian masyarakat masih sangat sulit semua masyarakat Taram pada masa ini memenuhi kebutuhan dengan bertani, begitupun dengan Sawir pada tahun ini Ongku sudah memulai bertani yang diajarkan oleh ayahnya. Setelah pulang bertani biasanya Sawir malamnya belajar mengaji di surau, hingga suatu ketika Sawir dipanggil oleh kakeknya untuk dijadikan murid dan belajar mengenai ilmu tarekat Naqsabandi bersamanya, karena *mursyid* memiliki suatu *karamah* yakni kakeknya dapat melihat dari batinya ada potensi dalam diri Ongku Sawir untuk menjadi seperti halnya kelak. (Hasil wawancara, H. Ongku Mudo Sawir. 2 Januari 2022).

2. Masa Muda

Pada tahun 1964 Sawir memulai pendidikannya mengenai ilmu tasawuf dan ajaran tarekat Naqsabandi yang dididik langsung oleh kakeknya. Pada saat ini Sawir berusia 15 tahun. semua yang berkaitan dengan tasawuf diajarkan oleh kakeknya, paginya Sawir bertani malamnya Sawir beraktivitas di surau. Pada usia ini Sawir juga mempelajari kitab jawi yakni kitab yang berbahasa Arab Malayu, Sawir mempelajarinya dari pukul sembilan malam hingga pukul tiga subuh, dalam waktu beberapa jam itu Sawir dapat menguasai membahaca dan memahami huruf bahasa Arab Malayu tersebut. Selain ilmu mengenai ajaran tarekat Sawir juga diajarkan bela diri oleh kakeknya yang dikenal dengan *silek Kumango*, *silek* ini diajarkan secara turun-temurun yang berasal dari syekh Abdul Jalil Ongku Padang yang berguru dengan Syekh Abdurrahman Al-Khalidi dari Batu Hampar pada saat itu, akhirnya bela diri ini diteruskan hingga masa Sawir. Selain ilmu bela diri Sawir juga diajarkan mengenai pengobatan tradisional baik pengobatan dengan ramuan dan kebatinan. Pada tahun 1967 Sawir menginjak usia 18 belas tahun. pada masa ini Sawir sudah dijodohkan oleh kedua orangtuanya dengan gadis yang berasal dari Taram bernama Rosdiana. Di usia yang cukup muda Sawir telah menjadi seseorang yang bertanggung jawab di keluarganya.

Pada masa ini Sawir masih menekuni pekerjaannya sebagai petani. Setelah menginjak usia 21 tahun dengan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh Sawir belajar selama 6 tahun hingga pada tahun 1970 kakeknya Syekh Duhan Datuak Mongguang meninggal dunia menjelang sholat jumat. Dipanggilah Sawir oleh kakeknya yang berwasiat dengan menjabat tangan Sawir dan mengatakan Sawir dapat menggantikannya menjadi seorang *mursyid* tarekat Naqsabandi. Untuk pertama kalinya pada tahun ini Ongku Sawir menjadi *mursyid* menggantikan kakeknya di surau Subarang menjadi *mursyid* ke-3. dan Sawir mendapat gelar dari masyarakat Taram H. Ongku Mudo Sawir yang dikenal dengan sebutan Ongku Sawir. Pada tahun ini juga merupakan hari bahagia bagi Ongku Sawir telah mendapatkan anak pertamanya yang diberi nama Jazril. Pada tahun 1970 ini, Taram masih dalam kondisi ekonomi yang sulit, karena faktor dampak perang dan pergolakan PKI di Taram, petani dalam keadaan yang krisis karena mayoritas penduduk Taram bertani hal ini menjadi dampak bagi masyarakat. Ongku Sawir dalam mengembangkan tarekat Naqsabandi untuk pertama kalinya dengan murid berjumlah kurang lebih 10 murid yang berasal dari masyarakat Taram. Masyarakat pada masa ini masih sangat kental akan adat

dan agamanya. Masyarakat baik yang tua maupun yang muda beraktivitas secara gotong-royong, dan mengambil keputusan secara bermusyawarah dan mufakat, seperti pada tahun 1974, masyarakat *Jorong* Subarang memilih ketua *Jorong* secara bermusyawarah dan mufakat, akhirnya dipercayalah Ongku Sawir sebagai ketua *Jorong*. Ongku Sawir mendapat amanah menjadi ketua *Jorong* selama 13 tahun.

Pada tahun 1980 surau Subarang yang menjadi tempat amalan ajaran tarekat Naqsabandi hancur akibat bencana banjir besar yang menimpa daerah Taram pada masa ini, dibangun kembalilah oleh Ongku Sawir. Pada masa ini untuk menyebarkan ajaran Ongku Sawir pergi ke surau-suruai lain yang menganut ajaran tarekat Naqsabandi sampai akhirnya banyak murid-murid Ongku yang berasal dari berbagai daerah khususnya Sumatera barat hingga pada tahun 1998-2003 Ongku Sawir membuka perguruan bela diri yang bernama *silek Kumango*. Puncak pertumbuhan tarekat Naqsabandi masa Ongku Sawir pada tahun 2005-2011. untuk memperluas ajaran tarekat Naqsabandi Ongku Sawir berdakwah dari surau ke surau yang menganut ajaran tarekat Naqsabandi lain. Hingga surau suluk Ongku Sawir dikenal banyak murid dari berbagai daerah yang datang ke surau Subarang. Ongku memperoleh jumlah murid yang meningkat tidak hanya berasal dari Sumatera Barat (Hasil wawancara, H. Ongku Mudo Sawir, 2 Januari 2022).

3. Masa Tua

Gambar 1. H. Ongku Mudo Sawir



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2 Januari 2022

Pada saat sekarang ini Ongku Sawir telah menginjak usia 72 tahun. sudah 52 tahun Ongku Sawir sebagai pengembang tarekat Naqsabandi di Taram. Ongku masih terlihat sehat dan bugar dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari, untuk menjaga kebugaran tubuhnya Ongku sekali-sekali bertani. Ongku banyak menghabiskan waktunya di Surau. Hal ini lebih dipermudah karena Ongku tinggal tepat disebelah Surau Subarang sejak ia diangkat menjadi *mursyid* hingga sampai saat ini, beliau tinggal dengan Istri keduanya yang bernama Syamsilis. Beliau menghabiskan waktunya setiap hari dengan menyambut murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu, meminta saran dan nasehat dan lainya. Karena banyak dan tidak tau kapan saja murid-murid Ongku akan datang, selama sehari Ongku hanya tidur 3 jam dalam sehari. Begitupun

kegiatannya sebagai buya atau guru tarekat masih melaksanakan kegiatan-kegiatannya seperti pelaksanaan wirid pada malam senin dan malam jumat.

B. Peran H. Ongku Mudo Sawir sebagai pengembang tarekat

1. Mursyid/Guru

Ongku Sawir merupakan *mursyid* yang ketiga tarekat Naqshabandi yang berasal dari kanagarian Taram, yang pertama adalah kakek buyutnya yang bernama Syekh Jalil Ongku Padang, yang kedua adalah kakeknya yang bernama Syekh Duha Datuang Mongguang, baru setelahnya diwariskan kepada Ongku Sawir yang mendapat gelar dari masyarakat Taram H. Ongku Mudo Sawir. Sebagaimana yang dikatakan Ongku Sawir, tarekat Naqshabandi sangat unik karena ajarannya berdasarkan silsilah atau mata rantai dari keturunan, ajaran ini dapat diwariskan dari ayah ke anaknya atau dari kakek ke cucunya. Dalam bertarekat tentu harus memiliki seorang pembimbing yang biasa disebut *mursyid*. *Mursyid* merupakan seorang guru yang akan menuntun muridnya ke jalan yang benar berdasarkan al-quran dan hadist nabi yang sesuai diterapkan oleh guru yang sebelumnya (Hasil wawancara, H. Ongku Mudo Sawir (72), Mursyid. 5 Januari 2022). Guru akan membimbing *salik* dalam mencapai tujuan ini. Pekerjaan ini wajib bagi para pencarinya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Syekh Tajuddin Naqshabandi, murid yang tidak mengambil guru tetap, maka setanlah gurunya. Guru selalu hadir ketika murid melakukan kegiatan. *Mursyid* atau guru dalam tarekat memiliki kedudukan penting dalam tarekat, karena guru merupakan perantara dalam ibadah antara murid dengan Tuhan. Untuk mencapai jalan kebahagiaan menuju Tuhan, *salik* harus memilih dan menaati guru. Pekerjaan memilih dan mentaati guru merupakan hal yang paling utama dalam mengamalkan tarekat Naqshabandi terutama dalam beribadah, berdzikir, dan saling tolong menolong dalam segala kebajikan. Berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan Ongku Sawir Sebagai Seorang Mursyid :

a. Wirid Pengajian

Wirid pengajian adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap malam senin dan jumat, yang bertujuan untuk menimba ilmu dari ajaran agama yang disampaikan mursyid, meningkatkan hubungan silaturahmi antar sesama murid dan guru, serta malamnya bertawajuh yakni Berzikir kepada Allah dengan mengosongkan rohaniah dari segala sesuatu sehingga yang ada hanya Allah swt saja (Hasil wawancara, H. Ongku Mudo Sawir. 5 Januari 2022).

b. Suluk

Suluk dapat diartikan sebagai bentuk perjalanan jiwa seorang manusia dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kata suluk sendiri berasal dari terminologi bahasa Arab “salaka” yang berarti sebagai melakukan suatu perjalanan. Penganut tarekat melakukan *khalwat* atau *suluk* dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat di bawah pimpinan seorang *mursyid* atau guru. Tujuan awal dari *suluk* adalah *tazkiah al-nafs* yang secara berjenjang *al-maqamah* meningkatkan ibadah sampai tujuan akhir sesuai dengan tradisi dalam tarekat. Ketentuan utama dalam *suluk*, selain ibadah sholat dan zikir juga mewajibkan untuk tetap menjaga kesucian air wudhu’ yang tidak terputus, dalam artian

bagi mereka yang mengikuti kegiatan *suluk* diwajibkan untuk tetap menjaga kesucian air wudhu' mereka, sehingga dapat menjalankan ibadah secara tepat waktu dan juga sebagai bentuk ibadah yang paling ringan untuk dilakukan.

Dalam ajaran tasawuf terdapat beragam *maqam* atau tingkatan yang perlu dijalani oleh seorang *sufi* sehingga ia dapat mencapai puncak *maqam* tertinggi, sementara itu urutan *maqam* tersebut tidak terlalu sama satu sama lain. Namun, secara umum disebut *taubat*, *zuhud*, *sabar*, *tawakal*, rela (*rida*), cinta (*mahabbah*), *ma'firat*, *fana* dan *baqa* serta *ittihad* (bersatu dengan Allah Swt dalam artian bersatu secara kehendak), perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan pengalaman rohani dari masing-masing. Adanya perbedaan bentuk pelaksanaan dalam aktivitas *suluk* disebabkan oleh adanya perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi oleh *salik*. *Suluk* pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan yang dimiliki tiap orang tidaklah sama, oleh karena itu, seorang *mursyid* atau guru harus tahu dan mengerti akan kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk *suluk* yang tepat. *Salik* tidak dapat menentukan sendiri jalan di dalam tarekat, seorang murid bergantung dan harus memiliki ketaatan kepada *mursyid* atau guru. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam *suluk* :

- a. *Tahkim* yaitu peneguhan tekad melalui ikrar di hadapan *mursyid* sebagai pernyataan kesediaan secara sukarela untuk mengikuti setiap kegiatan dalam *suluk*
- b. *Himmah* yaitu membangun optimism dan keteguhan mental spiritual agar mampu mengikuti seluruh kegiatan secara ikhlas dan sungguh-sungguh tanpa keraguan
- c. Berbekal taqwa yaitu kesanggupan diri meninggalkan setiap kemaksiatan serta mengerjakan kebajikan, baik yang bersifat *lahirih* maupun *batiniyah*. Melaksanakan *syariat*, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. *Khalwat*, menyendiri dalam saat-saat tertentu untuk mendapatkan suasana yang kondusif dalam pengembangan spiritual.
- d. *Zikir* adalah senjata yang paling ampuh dalam pertempuran melawan hawa nafsu
- e. Mentaati guru karena guru atau *mursyid* adalah figur kesalehan, maka diyakini tidak akan memfatwakan yang salah atau sesat, maka harus dipatuhi (Hidayat, Ziaulhaq. 2015: 102-106).

2. Ongku/Buya yang kharismatik

Buya merupakan sosok yang paham agama yang dijadikan *warasatul ambiya* merupakan elit agama yang mendapat pengakuan umatnya karena kedalaman ilmu agamanya, ketinggian moral dan tingkah lakunya. Ia menjadi pemimpin yang menjadi teladan atau panutan. *Buya* dalam nagari Taram biasa disebut dengan *Ongku*. *Ongku Sawir* merupakan seorang *buya* yang kharismatik yang memiliki *karomah* yang menjadi tujuan orang-orang berdatangan padanya baik itu untuk menuntut ilmu agama Islam, meminta solusi atau saran atas masalah yang menimpanya, bersilaturahmi, dan lain sebagainya. Peran *Ongku Sawir* yang menjadi *buya* kharismatik juga membawa dampak bagi

perkembangan dakwahnya. terlihat dari perkembangan muridnya yang semakin meningkat. Beliau mempunyai nilai positif diingkungannya, daya pikat yang menarik sehingga membuat kagum, terinspirasi, mengikutinya, menghormatinya, dan menyayanginya. Terbukti dengan perkembangan jumlah murid-muridnya yang berasal dari berbagai daerah.

3. Sebagai tokoh panutan

Ongku Sawir sebagai *buya* orang yang berilmu tidak hanya memiliki ilmu tersebut sebagai kebanggaan saja, akan tetapi harus diamankan dalam seluruh aspek kehidupan, karena bagaimanapun keberadaan *buya* di tengah-tengah masyarakat selalu menjadi tolak ukur dan panutan dalam tingkah laku mereka sehari-hari. *Buya* merupakan contoh dan panutan bagi masyarakat, sehingga tindak tanduk Ongku tersebut selalu diperhatikan oleh masyarakat. Ongku Sawir sebagai *buya* menjadi panutan bagi masyarakat, semua yang telah ia katakan menjadi pedoman dan diterapkan dalam sehari-hari begitupun dengan perbuatannya.

4. Sebagai Pembimbing dalam memperbaiki akhlak

Mursyid merupakan seseorang pembimbing yang bertujuan untuk meyakinkan, mengingatkan, dan menunjukan pada jalan kebenaran yakni jalan dalam agama Islam yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Dengan berharap dapat memperbaiki akhlak dari murid-muridnya. Memperbaiki akhlak melalui tarekat naqsabandiyah adalah dengan cara berzikir yakni selalu mengingat Allah, sebagaimana yang diungkapkan Ongku Sawir dengan berzikir dapat membuat akhlak menjadi baik, zikir adalah kunci utama dalam memperbaiki akhlak, selanjutnya melalui *Suluk*, *Suluk* adalah suatu jalan kebatinan dalam mengingat dan mendekati diri dengan Allah SWT dengan hal ini kita dapat menjalankan kehidupan dunia dan akhirat dengan selalu ingat kepada tuhan dan tak lupa akan adanya hari akhir yang membuat kita tidak terlena akan kenikmatan di dunia, perlahan-lahan kebaikan dan iman akan tumbuh di hati serta guru selalu menyampaikan serta memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada murid-muridnya, begitupun Ongku Sawir yang memberikan nasehat-nasehat dalam menjalankan hidup di dunia sebagai berikut : jangan riya, jangan malas hati, jangan sombong, jangan iri hati, jangan keras hati, jujur dan sederhana.

C. Faktor- faktor keberhasilan Ongku Mudo Sawir dalam mengembangkan jumlah murid-muridnya

1. Faktor Intern

a. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu sikap yang timbul dari jiwa seseorang yang bersumber dari lingkungannya, pengetahuan dan pengalaman seseorang, demikianlah halnya dengan Ongku Sawir yang dikenal sebagai seorang *mursyid* atau guru, tokoh masyarakat dan *buya* oleh masyarakat Kabupaten 50 Kota. Sebagai seorang *buya* atau guru yang dicintai oleh murid-muridnya, karena Ongku Sawir memiliki akhlak yang tinggi dan rendah hati seperti yang diungkapkan murid-murid Ongku Sawir berikut : Ongku Sawir sangat baik hati dan ramah ke semua orang. Beliau memiliki kepribadian yang baik, ramah, sederhana, lembut dalam bertutur kata dan sosoknya yang mudah tersenyum membuat orang yang disekitarnya menyegani dan menghormati beliau. misalnya saja ketika bertemu di jalan

Ongku sendiri yang menyapa terlebih dahulu (Hasil wawancara, H. Tati (64), Murid Ongku Sawir. 6 Januari 2022). Ongku Sawir seorang yang bijak dalam memberikan solusi dari masalah-masalah yang di hadapi muridnya, Ongku Sawir mau menghargai dan mendengar keluh kesah yang kami tuangkan dan memberikan solusi apa yang akan kami lakukan selanjutnya, memberi kami semangat dan tak luput selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberi jalan dan dimudahkan segalanya (Hasil wawancara, Datuak Gadiang (45), Murid Ongku Sawir. 6 Januari 2022). Dalam keluarga Ongku Sawir merupakan sosok yang penyayang, ikhlas, tidak pernah keluar kata kasar sedikitpun saat marah, beliau sangat sabar dan selalu mengajarkan kesederhanaan. Beliau sangat sayang dengan Istrinya, anak-anaknya dan cucu-cucunya serta kemenakan-kemenakanya, tak ada perbedaan semuanya sama adil baik materil maupun non materil. Juga mengajak keluarganya dalam jalan kebenaran, selalu mengingat Allah, nasehat-nasehat tentang kebaikan yang selalu beliau utarakan (Hasil wawancara, Bapak Jazril (51), anak Ongku Sawir, 14 Januari 2022). Ongku Sawir memiliki kepibadian yang sangat baik, mengayomi murid-muridnya seperti anak sendiri. Anak muridnya pun memanggil Ongku dengan sebutan Ayah, sebegitu dekatnya semua murid dengan Ongku. Semua anak muridnya disayang tidak ada pembedaan (Hasil wawancara, Datuak Kuniang (47), Murid Ongku Sawir. 14 Januari 2022). Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan sosok Ongku dalam masyarakat, keluarga dan muridnya. Ongku Sawir memiliki kepribadian yang baik, ramah, sederhana, bijak, penyayang, sabar, mengayomi dan adil. Dengan kepribadianya yang dikenal baik dalam lingkungan masyarakat, sehingga membuat seseorang tertarik dalam menimba ilmu dengan Ongku karena ditunjukkan melalui tindakan dan perbuatannya.

b. Ilmu

Berhasilnya seseorang dalam suatu pekerjaan faktor yang menentukan salah satunya adalah kuatnya ilmu yang dimiliki seseorang itu. Begitulah Ongku Sawir yang mendapatkan Ilmu langsung dari kakeknya yang sorang syeikh yang dikenal dan dikagumi di kanagarian Taram. Ilmu yang didapat berdasarkan pengalaman dan pendidikan yang sedemikian rupa oleh kakeknya sehingga beliau dapat menjalankan amanah menggantikan kakeknya sebagai seorang *mursyid* yang mengembangkan ajaran tarekat. Setiap beliau menerangkan ilmu agama, selalu memberikan contoh contoh yang nyata dalam kehidupan (Hasil wawancara., Ibuk Asmanidar (64), Murid Ongku Sawir, 9 Januari 2022). Ilmu atau ajaran beliau yang selalu terngiang dan tidak saya lupakan adalah selalu mengingat Allah SWT, dimanapun dan kapanpun. Apapun yang dikerjakan baik tangan yang bekerja, kaki yang bekerja tanamkan dalam hati selalu mengingat Allah SWT dengan cara berzikir (Hasil wawancara, H. Tati, Murid Ongku Sawir. 6 Januari 2022). Ilmu atau ajaran beliau adalah pedoman dalam berkehidupan sehari-hari contohnya saja saat pergi ke sawah tidak akan bergunjing mengatakan hal buruk, mendengarkan cerita keburukan orang lain menghindarkannya karena Allah maha mengetahui dan itu adalah perbuatan dosa (Wawancara, Mak Elsa (64), Murid Ongku Sawir. 6 Januari 2022). Ilmu dalam rangkuman hadis dan alquran dikemas dalam bentuk penyederhanaan supaya bisa diamalkan dengan mudah. Ilmu yang diberikan Ongku Sawir *simple* atau sederhana dan mudah diterapkan.

Misalnya menjaga hati, menghilangkan sifat dengki, takabur, menerapkan kasih sayang dan sebagainya (Hasil wawancara, Datuak Kuniang (47), Murid Ongku Sawir. 14 Januari 2022). Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu yang disampaikan Ongku Sawir berasal dari alquran dan hadist yang disampaikan secara sederhana dan mudah ditanggapi serta diterapkan oleh masyarakat. Ongku dalam penjelasan agamanya memberikan contoh-contoh yang nyata dalam kehidupan dan dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kepemimpinan

Ongku Mudo Sawir merupakan pembimbing jasmani dan rohani, terapan dan pemahaman, teori dan praktek yang tujuannya untuk sebuah kesadaran. Ongku menjadi seorang pembimbing bagi murid-muridnya, karna dalam bertarekat dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut mursyid atau guru sebagai perantara atau disebut sebagai jalan penuntun seseorang kepada jalan menuju Tuhan. Ongku Sawir merupakan sosok pemimpin yang bijaksana dan sabar dalam mengayomi murid-muridnya. Sebagai seorang pemimpin umat, dia dapat membawa umat itu kepada ajaran agama dan dapat menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari beliau selalu menunjukkan sifat-sifat seorang pemimpin, misalnya sebelum beliau mengeluarkan fatwa ia berbuat terlebih dahulu, apa yang dikatakannya selalu sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam kepemimpinan Ongku Sawir juga sangat tegas menyampaikan hal hal apa saja yang dilarang dan diperintah sesuai dengan peraturan Allah SWT yang sesuai dengan Alquran dan Hadist Nabi. Ongku Sawir dalam kepemimpinannya merupakan seorang yang adil. Semua murid-muridnya diperlakukan sama tidak ada yang dibeda-bedakan, padahal semua murid-muridnya berlatarbelakang dengan profesi yang berbeda-beda. Ada yang dari kalangan pejabat, kalangan dosen, polisi, petani, buruh dan lain sebagainya kami diperlakukan sama, semua duduk sama rendah tidak ada yang diistimewakan. Kemudian dalam kepemimpinannya beliau merupakan orang yang sangat bijaksana. Mengapa hal demikian karena beliau akan mencari solusi bagaimanapun atas permasalahan yang dialami oleh muridnya (Hasil wawancara, Datuak Gadiang, Murid Ongku Sawir. 6 Januari 2022).

2. Faktor ekstern

a. Dukungan Masyarakat

Ongku Sawir merupakan bagian dari masyarakat Taram. Ongku Sawir di lahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat Taram. Setelah beliau dewasa dan menguasai ilmu tarekat Naqsabandi, beliau juga mengabdikan dirinya untuk masyarakat Taram. Beliau siap untuk memberikan ilmu yang didapatnya untuk masyarakat yang membutuhkan, dari masyarakat yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Beliau berkumpul di surau bersama masyarakat untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asmanidar : pengajian Ongku Sawir dilaksanakan di Surau Subarang yang dilaksanakan setiap malam Senin dan Kamis, yang diikuti terutama oleh murid-muridnya yang berasal dari masyarakat Taram dan sekitarnya. Bahkan banyak murid-murid beliau yang datang dari luar daerah seperti Bukittinggi,

Padang, Solok, Riau bahkan ada yang datang dari Jakarta. Semakin lama semakin banyak pengikutnya. Adapun anak-anak yang dibawa orangtuanya untuk mendengarkan pengajian yang disampaikan Ongku Sawir (Hasil wawancara, Ibuk Asmanidar (64), 9 Januari 2020). Berdasarkan kenyataan di atas, jelaslah bahwa Ongku Sawir dalam menyampaikan dakwahnya mendapat sambutan baik dari masyarakat mulai dari yang muda sampai yang tua. Disamping beliau menjadi ulama tarekat Naqsabandi yang biasanya hanya dibutuhkan bagi para murid yang menganut tarekat tetapi lain halnya dengan Ongku dalam lingkungan masyarakat Taram juga dikenal dengan buya yang dibutuhkan oleh semua masyarakat misalnya dalam acara-acara adat *seremonial* seperti menaiki rumah, mendoa, perkawinan. Ongku berperan sebagai pemimpin doa.

b. Peran Murid-Muridnya

Bagan 1. Jejaring Murid



Sumber: Ongku Sawir

Jaringan murid-murid yang dikemukakan ini sangat penting dalam upaya penyebarluasan tarekat Naqsabandi ke berbagai daerah. Karena adanya koneksi dan hubungan khusus antara sesama murid tarekat Naqsabandi. Berdasarkan yang telah dikemukakan dapat ditegaskan bahwa tarekat Naqsabandi merupakan sebuah tarekat yang memiliki jaringan yang cukup di daerah pulau Sumatera, khususnya daerah Sumatera Barat. Faktor terjadinya pengembangan jumlah yang sangat besar terhadap jumlah murid yang mengikuti ajaran beliau tak lepas dari peran aktif murid-murid dan murid yang telah menjadi khlafah yang membuat nama Ongku Sawir dikenal dimanapun. Seperti yang diterangkan di atas murid dari Ongku Sawir berlatarbelakang dari berbagai profesi ada yang dari pejabat, Dosen, Penulis, dan lain sebagainya. Pengembangan juga tak lepas dari pengaruh penguasa-penguasa lokal seperti Bapak Drs. H. Arsyiwan Yunus, M.Si selaku Bupati Lima puluh Kota periode 2010-2015, Mazrul Veri ST. M.Si selaku Ketua DPD Hanura Sumbar. Yang menjadi murid sekaligus pendukung aktivitas tarekat pada surau Ongku Sawir. Berikutnya karena faktor teknologi, pada saat ini, semua orang dapat dengan

cepat menemukan dan mendapatkan informasi yang dicari. Begitu pula dengan Apria Putra, salah satu murid Ongku Sawir, lulusan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Pembimbing Pendidikan Islam/Kajian Naskah Filsafat, IAIN Bukittinggi, dan pengajar beberapa pondok pesantren di 50 kota di Sumatera Barat. Beliau menulis tentang Ongku Sawir dan menyebarkannya di blog dan Facebook miliknya.

Melalui Blog dan facebook yang dibuat mengenai Ongku Sawir oleh Apria Putra yang salah seorang muridnya dapat semua orang melihat dari penjuru manapun sehingga sosok Ongku Sawir dapat dikenal, dengan hal ini pun banyak orang dari berbagai daerah datang ke Surau Subarang langsung menemui Ongku Sawir dan Ingin berguru dengan beliau. Berikutnya karena peran dari muridnya yang *merantau* ke luar daerah. *Merantau* adalah salah satu ciri khas budaya yang identik dalam masyarakat minangkabau. *Merantau* adalah suatu tindakan meninggalkan kampung halaman untuk pergi mencari penghidupan yang baru, yakni mencari daerah baru yang jauh dari kampung halamannya misalnya untuk mencari pengalaman, pekerjaan, menuntut ilmu dan lain halnya, yang dikemudian hari para perantau akan kembali ke kampung halamannya. *Perantau* adalah sebutan bagi orang yang merantau. Banyak dari murid-murid Ongku Sawir yang berasal dari Taram yang pergi merantau yang sekali-kali pulang untuk berguru dengan Ongku Sawir. Para murid-muridnya inilah yang memperkenalkan nama Ongku Sawir dengan para pengikut atau *jamaah* tarekat naqsabandiyah yang berasal dari daerah perantauannya. Salah satunya yang bernama Datuk Janguik dan Datuk Kuning yang berasal dari Taram dan merantau ke Jakarta, kedua datuk inilah yang ikut mengenalkan nama Ongku Sawir kepada para *jamaah* Naqsabandi yang berada di Jakarta.

KESIMPULAN

H. Ongku Mudo Sawir merupakan seorang tokoh ulama lokal tarekat Naqsabandi yang berasal dari Kanagarian Taram yang lahir pada tahun 1949 di Taram yang lebih dikenal dengan sebutan Ongku Sawir. Beliau mendapat *Karamah* menjadi seorang *mursyid* yang menggantikan dan melanjutkan peran kakeknya yang merupakan seorang syekh tarekat sebelumnya di surau Subarang Taram. Beliau sudah dididik langsung oleh kakeknya yang bernama Syekh Duhan Datuak Mongguang selama 6 tahun yang dimulai sejak tahun 1964, kemudian diangkat dan menggantikan kakeknya yang telah wafat menjadi seorang *mursyid* sejak tahun 1970. Peranan Ongku Sawir adalah sebagai *mursyid* atau guru dalam membimbing ajaran tarekat Naqsabandi, amalan tarekat Naqsabandi berupa *wirid* pengajian, zikir, dan *suluk* yang dilaksanakan oleh semua murid-murid tarekat Naqsabandi. Sosok Ongku Sawir yang dikenal sebagai *buya* atau ongku yang berkharismatik yang memiliki pengaruh dan daya pikat yang kuat dalam masyarakat, sebagai tokoh panutan dan membimbing kejalan kebenaran serta memperbaiki akhlak umat manusia. Selain peran sebagai seorang *mursyid* tarekat Naqsabandi Ongku Sawir juga memiliki peran sebagai guru bela diri yang mengajarkan *silek Kumango* selama 5 tahun dari tahun 1998-2003. Selain itu Ongku Sawir memiliki peranan yang besar dalam bidang kesehatan, Ongku Sawir juga ahli dalam pengobatan tradisional seperti ramuan dan pengobatan yang bersifat kebatinan. Selama masa Ongku Sawir murid yang belajar di surau Subarang dari tahun

1970-2022 kurang lebih 1000 orang yang berasal dari berbagai daerah yakni Solok, Padang, Bukittinggi, Riau, Aceh dan Jakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan murid tarekat Naqshabandi terdapat dua faktor, pertama faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri Ongku Sawir yakni Kepribadian, Ilmu, dan Kepemimpinan. Kedua, faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar yakni jejaring para murid, kekuasaan penguasa lokal, teknologi informasi yang semakin canggih pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Chairullah. 2014. Tesis Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat : Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau, Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatul, Jakarta.
- Ensiklopedia, 2004. Nasional Indonesia, Jilid 3. Jakarta : PT Delta Pamungkas.
- Martin Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia : survei historis, geografis, dan sosiologis," 2001.
- M, Arrafie Abduh. Peran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Syeikh Abdul Wahab Rokan, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 11, No.2, Juli Desember, 2012.
- M. Kholil. 2017. Skripsi Aktualisasi Ajara Tarekat Naqshabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial, UIN Lampung.
- Sukirno. 2016. Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Ziaulhaq. 2015. Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB) : dari Doktrin, Seni hingga Arsitektur. Jakarta : LSIP.
- Wawancara, H. Ongku Mudo Sawir (72), Mursyid. 2 Januari 2022
- Wawancara, H. Ongku Mudo Sawir (72), Mursyid. 5 Januari 2022
- Wawancara, H. Tati, Murid Ongku Sawir (64). 6 Januari 2022
- Wawancara, Mak Elsa, Murid Ongku Sawir (68). 6 Januari 2022
- Wawancara, Datuk Gading, Murid Ongku Sawir (45). 6 Januari 2022
- Wawancara, Asmanidar, Murid Ongku Sawir (64). 9 Januari 2022
- Wawancara, Bapak Jasril, Anak pertama Ongku Sawir (51). 14 Januari 2022
- Wawancara, Datuk Kuniang, Murid Ongku Swir (47). 14 Januari 2022